

Pembelajaran dengan Student Team Achievemnt Division untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama dan Prestasi Belajar Matematika

Amirudin^{1 a}, Ana Fitrotun Nisa^{2 b},

¹SD N Sendang, Sendang, Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55652, Indonesia

²³⁴)Universitas Sarjanawiyata Tamanpeserta didik, Jl. Kusumanegara No.157, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165

^aamirudinkulonprogo@gmail.com, ^bananisa@ymail.com,

Abstract: In the current era of the industrial revolution 4.0, learning is about how creativity, collaboration, communication, and critical thinking skills or what is more commonly known as 4C can be developed. Based on observations made by researchers in Class VI of SD Negeri Sendang during the mathematics learning process on February 28, 2023, it turned out that cooperative skills with fellow students had not developed well in students. The learning achievement of students in learning mathematics is still relatively low where the average value of class tests on data processing material only reaches 57 with a minimum completeness criterion of 72. Based on these problems, the researcher has a goal to improve cooperation skills and learning achievement in mathematics of class VI elementary school students Sendang Country with STAD Type Cooperative Learning model through classroom action research activities. This study used a qualitative descriptive approach with a classroom action research design consisting of two cycles, each cycle consisting of four stages, namely; planning, implementing, observing, and reflecting. The results of this study are that the application of the STAD Type Cooperative Learning model has been able to improve cooperation skills and mathematics learning achievements of class VI students of SD Negeri Sendang Pengasih District, Kulon Progo Regency, Academic Year 2022/2023.

Keywords: cooperation, learning achievement, STAD

Abstrak: Pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini, pembelajaran adalah tentang bagaimana keterampilan kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan pemikiran kritis (*critical thinking*) atau yang lebih sering dikenal dengan istilah 4C dapat dikembangkan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Kelas VI SD Negeri Sendang selama proses pembelajaran matematika pada tanggal 28 Februari 2023, ternyata keterampilan kerjasama dengan sesama teman belum berkembang dengan baik dalam diri peserta didik. Prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah dimana nilai rata-rata ulangan kelas pada materi pengolahan data hanya mencapai 57 dengan kriteria ketuntasan minimum 72. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan kerjasama dan prestasi belajar matematika peserta didik kelas VI SD Negeri Sendang dengan model *Cooperative Learning* Tipe STAD melalui kegiatan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdapat empat tahapan yaitu; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini yaitu penerapan model *Cooperative Learning* Tipe STAD telah mampu meningkatkan keterampilan kerjasama dan prestasi belajar matematika peserta didik kelas VI SD Negeri Sendang Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2022/2023.

Kata Kunci: kerjasama, prestasi belajar, STAD

Pendahuluan

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, pembelajaran adalah tentang bagaimana keterampilan kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan pemikiran kritis (*critical thinking*) atau yang lebih sering dikenal dengan istilah keterampilan 4C dapat dikembangkan (Satria Karim, 2021). Keterampilan 4C ini menjadi landasan pendidikan modern yang diperlukan oleh peserta didik agar mereka mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan masa depan yang senantiasa terus berubah setiap waktunya. Keterampilan kerjasama menjadi salah satu kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi (Wijaya et al., 2019) guna

menghadapi persaingan abad 21 sehingga menuntut dunia pendidikan khususnya tenaga pendidik untuk dapat mengembangkan kecakapan hidup peserta didik (Fauziah & Hendriani, 2019). Proses pembelajaran di kelas, tidak hanya cukup dengan mendengar saja, perlu adanya suatu pembelajaran melalui kerja kelompok untuk membangun karakter kerjasama peserta didik (Sudirman et al., 2019). Sebagai contoh, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara efektif seorang peserta didik dapat menjadi modal utama mereka agar sukses dalam dunia kerja kelak.

Menurut Immanuel Kant (Anik Ghufro, Achmad Dardiri, C. Asri Budiningsih, Dwi Siswoyo, 2018) manusia hanya dapat menjadi manusia apabila berada di antara manusia. Interaksi dalam sebuah kelompok masyarakat sering melibatkan salah satu aspek keterampilan sosial yaitu kerjasama. Dalam kerjasama itulah manusia belajar untuk saling memberi dan menerima, berusaha menyadari dan menghayati kemanusiaannya. Sebagai contoh, dalam kerjasama dengan kelompok sepermainan seorang anak belajar tentang norma-norma sosial yang lebih dikenal sebagai aturan permainan. Anak belajar membentuk aturan-aturan pergaulan dengan kelompok permainannya. Anak belajar mengikuti peraturan yang sudah ada, belajar memegang peranan sebagai anggota kelompok, beradaptasi dengan teman sepermainannya dan mulai belajar mengesampingkan keinginan-keinginan individualnya demi kebutuhan kelompoknya agar kekompakan kelompoknya tetap terjaga. Beberapa uraian tersebut mengindikasikan bahwa manusia tidak dapat hidup terlepas dari interaksi dengan lingkungannya. Ada dorongan rasa untuk dapat hidup serasi satu sama lain dengan manusia lain di sekelilingnya (Supriyadi, 2019).

Manusia memiliki sifat bahwa di satu sisi ingin bekerjasama dan di sisi lain ingin bersaing dengan sesama manusia karena setiap manusia memiliki kepentingan yang tidak selalu sama dengan yang lain. Dalam kegiatan pembelajaran di era modern saat ini guru dituntut dapat mengembangkan keterampilan berkolaborasi agar semua peserta didik mampu bekerjasama dengan baik kepada siapapun sehingga mereka dapat berhasil di masa depannya terutama dalam dunia kerja nantinya karena semua masalah pekerjaan tidak mungkin dapat diselesaikan dan dikerjakan secara sendirian. Oleh karena itu sejak dini peserta didik perlu dibangun karakter kebersamaan tanpa membedakan status suku, ras, maupun agama agar mereka dapat hidup secara harmonis dan meraih kesuksesan dalam hidupnya kelak (Azizah & Iklas, 2021).

Dalam kegiatan pembelajaran perlu sekali peserta didik dilatih untuk dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat, berpartisipasi secara aktif, memiliki rasa tanggung jawab, tolong menolong, peka terhadap perasaan orang lain, menghargai martabat manusia, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan lain yang berguna untuk menjadikannya sebagai warga masyarakat dan warga dunia yang baik. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, pada kenyataannya pembelajaran yang berlangsung di sekolah belum berjalan seperti yang diharapkan. Banyak ditemukan kendala dalam proses kegiatan pembelajaran seperti pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga membuat minimnya aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Ngailo et al., 2021), padahal keterampilan tim (kolaborasi) merupakan keterampilan utama dan paling dibutuhkan pada dunia kerja walaupun kenyataannya keterampilan tersebut relatif masih cukup rendah di Indonesia (Reni et al., 2021). Jika dibiarkan terus menerus maka kurangnya keterampilan kerjasama akan menjadi sebuah permasalahan yang dapat mengganggu dalam proses pembelajaran (Astina, 2021).

Berdasarkan kegiatan observasi yang peneliti lakukan di Kelas VI SD Negeri Sendang selama proses pembelajaran Matematika pada tanggal 28 Februari 2023, ternyata keterampilan kerjasama dengan sesama teman belum berkembang dengan baik dalam diri peserta didik. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan tugas yang mengharuskan dikerjakan secara berkelompok. Kelompok belajar yang terbentuk belum dapat bekerja secara optimal. Kelompok yang terbentuk masih bersifat asal-asalan, asal suka dan asal berkelompok. Akibatnya, terkadang timbul kesenjangan yang amat jauh antara kelompok satu dengan kelompok lain karena komposisi anggota kelompok yang tidak

terstruktur dengan baik. Ada kelompok yang beranggotakan peserta didik yang unggul dalam kemampuan akademik. Sementara itu, di sisi lain ada kelompok yang terdiri dari peserta didik yang berkemampuan rendah dan tersisih dari rekan-rekannya yang lain. Terkadang apabila guru turun tangan dalam pembentukan kelompok, timbul permasalahan yaitu rasa iri karena mendapatkan teman kelompok yang tidak diinginkan atau tidak disukai. Peserta didik yang mengalami perasaan ini kadang mengekspresikan rasa tidak senangnya dengan memilih diam dan tidak segera membentuk kelompok diskusi ketika diharuskan menyelesaikan tugas kelompok.

Semangat kerjasama dalam kelompok belum nampak dalam interaksi peserta didik di kelas, yang sering muncul adalah semangat kompetisi untuk menjadi yang tercepat dalam menyelesaikan tugas. Masing-masing peserta didik masih menunjukkan egonya masing-masing, ingin menjadi yang terhebat dan ingin menjadi pusat perhatian guru. Semangat gotong-royong dan sama rasa yang harusnya muncul dalam bekerjasama belum terlihat dalam interaksi kelompok. Kontak sosial seperti tanya jawab, saling tukar informasi, komunikasi dalam tim atau kelompok belum terjalin dengan baik. Tidak semua anggota tim atau kelompok memahami apa yang harus dikerjakan bahkan ada beberapa anggota yang tidak tahu sama sekali sehingga kemungkinan untuk berperan dalam kerja kelompok pun sangat kecil. Kepedulian setiap anggota terhadap kondisi temannya atau kepentingan kelompoknya juga masih rendah. Kekompakan yang seharusnya menjadikan kerja tim atau kelompok bersemangat belum nampak. Sikap saling menghargai sesama anggota kelompok juga belum kental terasa. Masih saja ada anggota kelompok yang mengabaikan keberadaan anggota lain.

Apabila kelompok dibentuk oleh guru dan ada peserta didik yang tidak disukai oleh teman satu kelompoknya, maka peserta didik tersebut seakan tersisih dari kelompok. Peserta didik tersebut tidak dapat berbaur sehingga kondisi kerja kelompok kurang nyaman untuk terjalannya kerjasama dengan anggota tim atau kelompok yang lain. Dalam kegiatan kelompok masih ada perselisihan kecil di antara anggota tim atau kelompok, satu anggota memaksakan pendapatnya sehingga anggota tim atau kelompok lainnya lebih memilih diam dan menurut. Kesempatan berbicara masih didominasi oleh beberapa peserta didik. Ada satu atau dua peserta didik sibuk mengerjakan tugas, sementara anggota kelompok yang lain mengobrol dengan santai. Belum ada semangat saling memotivasi, saling membantu dan saling menerima perbedaan individu. Keputusan tidak diambil berdasarkan kesepakatan bersama, tetapi menjadi dominasi anggota tertentu. Hal ini berakibat pada pencapaian prestasi yang tidak optimal oleh semua peserta didik terutama pada mata pelajaran Matematika di mana pelajaran ini merupakan pelajaran yang paling berat dan dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi sebagian besar peserta didik karena dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan (Ari Sudana & Wesnawa, 2017). Selain itu mata pelajaran matematika tidak dikuasai peserta didik karena rumit dan banyak rumusnya (Purniwantini, 2022), bahkan orang tua juga mengeluhkan pelajaran yang satu ini sehingga banyak orang tua yang mengupayakan anaknya untuk diberikan les (pelajaran tambahan) pada mata pelajaran matematika. Seharusnya matematika merupakan salah satu pelajaran yang digemari oleh peserta didik karena banyak manfaat yang diperoleh dari pembelajaran matematika (I Made Mawa, I Made Candiasa, 2018). Matematika sangat berkaitan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik sangat dianjurkan untuk mempelajarinya (Suryana et al., 2021). Alasan di atas membuat mata pelajaran Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang selalu dipelajari peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas bahkan sampai pada perguruan tinggi (Wahyuni, 2020).

Prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah dimana nilai rata-rata ulangan kelas pada materi pengolahan data hanya mencapai 57 dengan kriteria ketuntasan minimum (72). Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika di sekolah sering mengalami kendala, salah satunya aktivitas peserta didik yang rendah (Yeldawati, 2022). Peserta didik sering merasa takut ketika akan mengikuti pembelajaran matematika dan takut ketika akan melaksanakan ulangan matematika sehingga hal tersebut berakibat peserta didik mudah menyerah (Ningsih et al., 2022). Kenyataan tersebut diperkuat dengan adanya nilai matematika peserta didik saat

melaksanakan Asesmen Standarisasi Pendidikan Daerah (ASPD) yang rendah. Berikut daftar nilai matematika ASPD tahun ajaran 2019/2020 sampai dengan tahun ajaran 2021/2022 dapat di paparkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil ASPD Mata Pelajaran Matematika Peserta didik SD Negeri Sendang

Tahun Ajaran	Jumlah Peserta didik	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
2019/2020	19	12,00	84,00	38,74
2020/2021	21	20,00	90,00	57,06
2021/2022	17	32,50	87,50	58,68

Salah satu faktor penyebab kegagalan, yaitu rendahnya pengertian peserta didik terhadap konsep-konsep matematika pada materi pengolahan data karena pola pembelajaran yang dilaksanakan guru masih belum sesuai dengan karakteristik peserta didik yang suka dengan kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga pengertian peserta didik tentang konsep sangat lemah. Selain itu rendahnya hasil belajar peserta didik diakibatkan oleh penggunaan model pembelajaran yang monoton sehingga menimbulkan rasa bosan dan kurang aktifnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Pritasari & Wilujeng, 2020). Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar perlu dilakukan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipilih oleh guru (Firdaus, 2017).

Menurut hasil wawancara dengan guru sejawat yang mengampu kelas tersebut, kurangnya semangat kerjasama di antara peserta didik dikarenakan pembelajaran yang berlangsung belum mampu untuk mengembangkan keterampilan kerjasama dalam diri anak. Pembelajaran yang dilakukan lebih banyak didominasi ceramah atau disebut *teacher centered* (berpusat pada guru). Apabila ada tugas yang penyelesaiannya mengharuskan adanya kerja kelompok, pembagian kelompok masih dilakukan secara asal-asalan dan sekedarnya saja. Peserta didik membentuk kelompok sendiri sehingga timbul kesenjangan antara kelompok yang beranggotakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dan yang berkemampuan rendah. Selain itu jika hanya menggunakan diskusi biasa, peserta didik akan merasa malas untuk berpikir dan mencari ide karena materi belum pernah diajarkan sebelumnya, sehingga tidak ada gambaran untuk mengerjakan diskusi (Prananingrum, 2017).

Sekolah dasar sebagai awal pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam penyampaian konsep-konsep matematika. Pembelajaran matematika harus sesuai tahap perkembangan anak sekolah dasar agar penyampaian konsep-konsep itu berhasil tersampaikan dengan baik (Suryo, 2019). Matematika juga membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, kritis, analitis, sistematis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Nisa & Hanggara, 2017). Matematika sebagai pelayan ilmu memiliki peranan penting dalam mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan daya pikir manusia (I Made Sena, 2017). Keterampilan yang perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran matematika untuk dapat mencapai keterampilan dalam memecahkan masalah yang ada di sekolah maupun kehidupan sehari-hari yaitu keterampilan kerjasama (Sulistyowati & Astuti, 2020), sehingga permasalahan dalam mata pelajaran ini harus segera dicarikan solusinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Manfaat penggunaan model pembelajaran kooperatif antara lain adalah prestasi belajar peserta didik akan lebih baik jika dibandingkan dengan bekerja secara individual (Suripah, 2015). Model pembelajaran kooperatif dipilih karena menuntut peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok (Wijaya et al., 2019). Pembelajaran kooperatif sangat baik dilaksanakan karena peserta didik dapat bekerjasama dan saling tolong menolong dalam menghadapi tugas yang dihadapi (Wulandari, 2022). Selain itu pembelajaran kooperatif lebih diutamakan untuk diterapkan pada peserta didik tingkat sekolah dasar karena sasuai dengan tahap perkembangan peserta didik sekolah dasar

yang lebih suka bermain secara berkelompok (Satria Karim, 2021). Model pembelajaran kooperatif juga menjadi model yang sering diterapkan di berbagai jenjang Pendidikan (Ariasa, 2022). Tipe pembelajaran cooperative yang dipilih adalah Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) sebagai suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik pada mata pelajaran matematika dengan harapan bahwa meningkatnya keterampilan kerjasama akan berjalan searah dengan meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

Peneliti memilih *Cooperative Learning* Tipe STAD untuk diterapkan pada pembelajaran matematika kelas VI, karena dalam implementasinya *Cooperative Learning* sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran matematika. Model pembelajaran ini memandang bahwa pencapaian keberhasilan belajar akan lebih baik apabila dilakukan bersama-sama dengan berdiskusi, berinteraksi, bekerja sama, berkolaborasi dengan teman satu kelompok agar dapat menguasai materi dengan baik dan dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya (Sifa et al., 2020). Selain itu dalam pembelajaran model STAD ini juga mengukur skor individu, jadi tidak hanya menilai peserta didik dari seberapa banyak soal yang diselesaikan, melainkan mengukur peningkatan dalam diri peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan terpacu untuk belajar giat dan berusaha semaksimal mungkin sehingga prestasi belajarnya meningkat (Suryo, 2019). Model ini menekankan pembagian peserta didik secara heterogen dalam kelompoknya, sehingga diharapkan akan terjadi tutor teman sebaya. Proses belajar yang lebih aktif diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar (Suyatinah, 2020).

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe STAD cocok jika diterapkan terutama oleh pengajar yang masih baru dan belum pernah menggunakan pendekatan kooperatif (Reni et al., 2021). Model *Cooperative Learning* tipe STAD dikatakan sederhana dan cocok untuk pemula karena di dalam STAD pembentukan kelompok masih berada di bawah bimbingan guru. Peserta didik masih dilatih untuk bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. Proses *peer teaching* masih bersifat intern kelompok sehingga anggota kelompok yang berkemampuan rendah tidak terlalu terbebani dengan keharusan menguasai sepenuhnya sendiri tugasnya. Dalam tipe STAD, peserta didik masih dimungkinkan untuk meminta teman sekelompoknya untuk membantu dan memastikan bahwa peserta didik setiap anggota menguasai materi sehingga selain keterampilan bekerjasama, prestasi belajar peserta didik pun dapat ditingkatkan. Selain sederhana, STAD juga tergolong pembelajaran kooperatif yang efektif baik dari segi pemanfaatan waktu maupun pengembangan keterampilan sosial peserta didik, khususnya pada aspek keterampilan kerjasama.

Kompetensi Dasar (KD) yang dipilih dalam penelitian ini adalah KD 4.5 yaitu "Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan modus, median, dan mean dari data tunggal dalam penyelesaian masalah". Jadi, diharapkan Peserta didik semakin bersemangat untuk meraih prestasi bersama melalui belajar kooperatif menyelesaikan masalah terkait dengan pengolahan data dalam kehidupan sehari-hari.

(Robert E. Slavin, 2015) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai berikut. "*Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own*". Definisi ini menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individual maupun kelompok. *Cooperative* mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, demikian menurut (Solihatin & Rahardjo, 2017). Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *Cooperative Learning* dalam penelitian ini adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan peserta didik yang bekerjasama sebagai suatu tim belajar yang solid dengan berorientasi pada tercapainya tujuan bersama. Kelompok di sini belajar bersama dengan berorientasi pada tujuan, yaitu keberhasilan individu dan keberhasilan kelompok. Keberhasilan kelompok mempersyaratkan partisipasi aktif dan tanggung jawab setiap anggotanya.

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. *Cooperative learning* tipe STAD juga merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Robert E. Slavin, 2015). Model kooperatif tipe STAD juga lebih sesuai untuk diterapkan pada semua jenjang kelas, berbagai materi ajar, dibandingkan dengan tipe-tipe model pembelajaran kooperatif yang lain, (I Made Mawa, I Made Candiasa, 2018). Lebih lanjut lagi, (Robert E. Slavin, 2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai enam peserta didik yang merupakan campuran dari berbagai kemampuan akademik, etnis, ras, variasi jenis kelamin, atau kelompok sosial lainnya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok / tim, kuis, skor kemajuan individual dan penghargaan kelompok (Isjoni, 2019)

Cooperative learning tidak dapat dipisahkan dengan kerjasama. Dalam belajar kooperatif, peserta didik tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kerjasama. Keterampilan kerjasama berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas (Asma, 2014). Hubungan kerjasama dapat dibangun dengan baik apabila ada setiap anggota yang memiliki keterampilan dasar yang diperlukan dalam belajar kelompok atau bekerja dalam tim. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar pada kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan keterampilan sosial. (Marsi et al., 2014). tujuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok sehingga memperoleh hasil yang memuaskan untuk mendapatkan penghargaan kelompok (Nuraeni et al., 2020). Dalam pembelajaran tipe STAD peserta didik dikelompokkan dari berbagai tingkat kemampuan, latar belakang yang berbeda, dan jenis kelamin yang berbeda pula (Norenawati, 2021).

(Moh. Zaiful Rosyid, 2020) memberikan pengertian bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan usaha yang dapat memberikan kepuasan secara emosional, dan dapat diukur dengan alat ukur/tes tertentu. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila telah memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya prestasi belajar dikatakan kurang memuaskan apabila seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. (Herman Hudojo, 2013) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika untuk peserta didik tingkat Sekolah Dasar memiliki dua aspek, yaitu matematika sebagai alat untuk menyelesaikan masalah serta matematika sebagai sekumpulan keterampilan yang harus dipelajari. Dua aspek tersebut perlu mendapat penilaian yang proporsional, keterampilan yang cukup membuat peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengorganisasikan konsep yang sudah diperoleh, dan akhirnya peserta didik akan lebih mudah dalam memahami konsep berikutnya. Guru perlu mengupayakan suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Ari Sudana & Wesnawa, 2017). Pembelajaran dengan metode ceramah tidak terjadi proses belajar mengajar, karena pada pembelajarannya hanya terjadi proses transfer informasi saja tanpa ada pemaknaan, sehingga peserta didik hanya belajar sampai pada tingkat hafalan saja (Amalia, Ratna; Saputro, 2014).

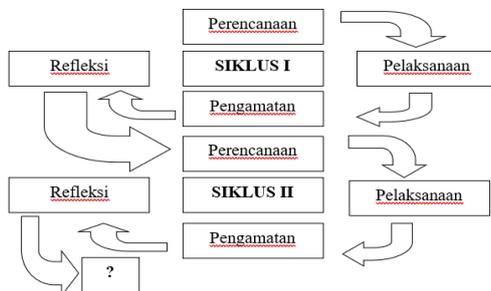
Sesuai dengan masalah yang akan berusaha dipecahkan melalui Penelitian Tindakan Kelas ini, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan kerjasama dan prestasi belajar Matematika peserta didik kelas VI SD Negeri Sendang Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulo Progo pada Tahun Ajaran 2022/2023 dengan model *Cooperative Learning* Tipe STAD.

Metode

Penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti sebagai pengajar pada peserta didik kelas VI SD N Sendang. Subyek penelitian adalah sejumlah 18 peserta didik kelas VI, terdiri dari 4 peserta didik putra dan 14 peserta didik putri semester genap (2) tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Kerjasama dan Prestasi Belajar Matematika Kelas VI SD Negeri Sendang TA 2022/2023 Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD” dilaksanakan di SD Negeri Sendang yang beralamat di Dusun Sendang, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian dilaksanakan pada kelas VI semester genap tahun pelajaran 2022/2023 dengan mengambil materi pokok “Pengolahan Data”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdapat empat tahapan (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, 2015) yaitu; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan dijelaskan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tahapan Dalam Model Penelitian Tindakan Kelas

Analisis terhadap data hasil penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif terdiri dari hasil pengukuran penguasaan keterampilan kerjasama peserta didik melalui angket dan data hasil tes pada akhir setiap siklus.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila indikator berikut tercapai:

1. Sebanyak $\geq 85\%$ dari jumlah peserta didik dapat mencapai penguasaan keterampilan kerjasama dengan kategori minimal cukup hingga baik sekali.
2. Prestasi belajar peserta didik meningkat yang ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal mencapai $\geq 85\%$ dengan nilai minimum (KKM) 72 (dalam ratusan).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, 2015) yaitu; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa penyampaian materi, kerja kelompok, penyimpulan pembelajaran yang telah berlangsung, melaksanakan kuis, penghargaan atas kerja kelompok dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran kelompok.

Sebagai dasar pelaksanaan upaya peningkatan keterampilan bekerjasama peserta didik, terlebih dahulu peneliti melaksanakan pengukuran menggunakan angket terhadap penguasaan keterampilan awal peserta didik. Data kondisi awal keterampilan kerjasama peserta didik dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Kondisi Awal Keterampilan Kerjasama Peserta didik

No.	Interval	Kategori Penguasaan	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	90 – 100	Baik Sekali	--	0
2.	80-89	Baik	--	0
3.	70 -79	Cukup	1	5,56
4.	Kurang dari 70	Kurang	17	94,44

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hanya ada 1 peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan keterampilan bekerjasama dengan kategori penguasaan cukup (5,56%) dan 17 peserta didik lainnya memiliki kategori penguasaan yang masih kurang (94,44%).

Selain itu, peneliti juga melakukan *pre tes* prestasi belajar matematika yang selanjutnya akan digunakan sebagai skor dasar untuk menentukan poin kemajuan individual. Rata-rata poin kemajuan individual setiap kelompok akan digunakan untuk menetapkan penghargaan kelompok. Berdasarkan analisis data *pre tes* diperoleh data yang disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rangkuman Kondisi Prestasi Belajar Peserta didik Pra Tindakan

No.	Kategori	Jumlah siswa	Persentase (%)	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal
1.	Tuntas	1	5,56	57	5,56 %
2.	Tidak Tuntas	17	94,4		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan kriteria ketuntasan minimum yang ditelah ditetapkan, yaitu 72 hanya ada satu peserta didik (5,56 %) yang tuntas dalam belajarnya. Sedangkan 17 peserta didik lainnya (94,4 %) dikategorikan tidak tuntas dalam belajar. Data hasil *pre tes* menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik kelas VI pada mata pelajaran matematika sebelum dilakukan tindakan perbaikan adalah 57 dengan ketuntasan klasikal 5,56%.

Siklus I

Hasil pengukuran menggunakan angket terhadap keterampilan bekerjasama peserta didik pada siklus I dirangkum dan disajikan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rangkuman Keterampilan Kerjasama Peserta didik Siklus I

No.	Interval	Kategori Penguasaan	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	90 – 100	Baik Sekali	6	33,33
2.	80-89	Baik	4	22,22
3.	70 -79	Cukup	1	5,56
4.	Kurang dari 70	Kurang	7	38,89

Hasil rangkuman keterampilan kerjasama peserta didik pada tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup menggembirakan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 6 peserta didik (33,33%) yang mencapai kategori penguasaan baik sekali dari semula 0%. Selain itu, tercatat 4 peserta didik (22,22%) yang mencapai kategori penguasaan baik dari yang semula 0%. Adapun peserta didik yang memiliki kategori penguasaan cukup tidak mengalami perubahan dari hasil pengamatan pra siklus, yaitu tercatat 1 peserta didik (5,56%). Sementara peserta didik yang memiliki kategori penguasaan kurang berkurang jauh dari 17 peserta didik pada pra siklus menjadi 7 peserta didik (38,89%) pada siklus I.

Hasil pengukuran keterampilan bekerjasama peserta didik pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian. Hasil menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang menguasai keterampilan kerjasama cukup hingga baik sekali yaitu 61,11% sementara indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 85%.

Hasil pengamatan terhadap prestasi belajar peserta didik pada siklus I akan dirangkum dan disajikan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Prestasi Belajar Peserta didik Siklus I

No.	Kategori	Jumlah peserta didik	Persentase (%)	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal
1.	Tuntas	9	50	63,7	50%
2.	Tidak Tuntas	9	50		

Berdasarkan rangkuman pada tabel di atas, didapatkan data sebagai berikut:

- Peserta didik yang tuntas dalam belajar sejumlah 9 peserta didik (50%).
- Peserta didik yang tidak tuntas dalam belajar 9 peserta didik (50%).
- Ketuntasan klasikal dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 72 adalah 50%.

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa penelitian pada siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Ketuntasan klasikal baru mencapai 50%, sementara indikator yang ditetapkan adalah 85%.

Siklus II

Hasil pengukuran menggunakan angket terhadap keterampilan kerjasama peserta didik pada siklus II akan dirangkum dan disajikan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Rangkuman Keterampilan Kerjasama Peserta didik Siklus II

No.	Interval	Kategori Penguasaan	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	90 – 100	Baik Sekali	5	27,78
2.	80-89	Baik	7	38,89
3.	70 -79	Cukup	6	33,33
4.	Kurang dari 70	Kurang	--	0

Hasil menunjukkan bahwa terdapat 5 peserta didik (27,78%) yang mencapai kategori penguasaan baik sekali. Selain itu, tercatat 7 peserta didik (38,89%) yang mencapai kategori penguasaan baik. Adapun peserta didik yang memiliki kategori penguasaan cukup tercatat 6 peserta didik (33,33%). Sementara peserta didik yang memiliki kategori penguasaan kurang tidak ada sama sekali atau 0% pada siklus II.

Hasil pengukuran keterampilan bekerjasama peserta didik pada siklus II telah berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Hasil menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang menguasai keterampilan kerjasama cukup hingga baik sekali yaitu 100% dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 85%.

Hasil pengukuran terhadap prestasi belajar peserta didik pada siklus II akan dirangkum dan disajikan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Prestasi Belajar Peserta didik Siklus II

No.	Kategori	Jumlah siswa	Persentase (%)	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal
1.	Tuntas	16	88,89	81,48	88,89
2.	Tidak Tuntas	2	11,11		

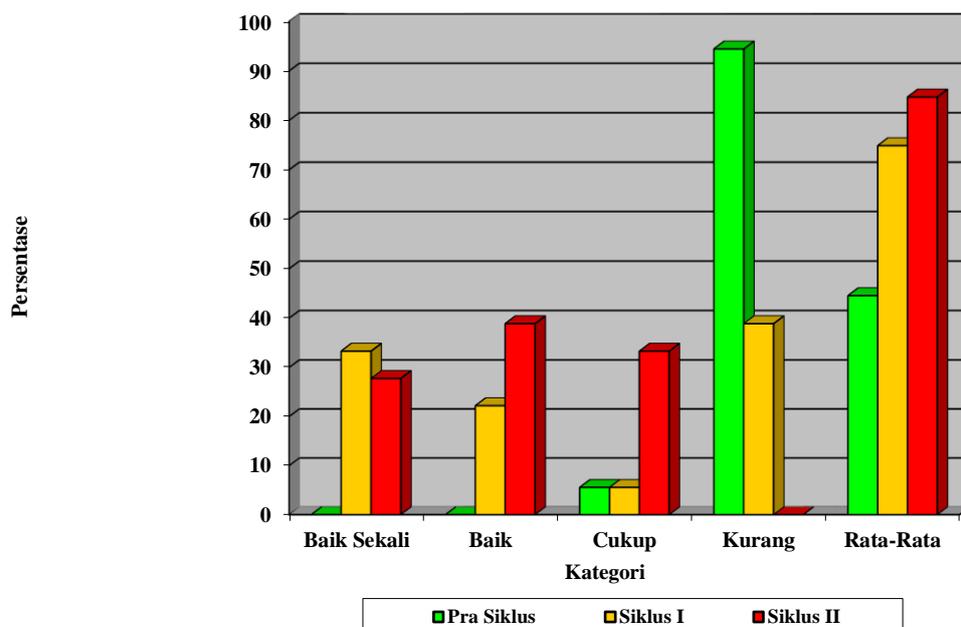
Berdasarkan rangkuman pada tabel di atas, didapatkan data bahwa jumlah peserta didik yang tuntas dalam belajar tercatat sejumlah 16 peserta didik (88,89%) dan yang tidak tuntas dalam belajar sejumlah 2 peserta didik (11,11%). Dengan demikian, ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 38,89% dari hasil pada siklus I dengan ketuntasan klasikal 50%. Adapun nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan dari 63,7 pada siklus I menjadi 81,48 pada siklus II. Hasil pengamatan terhadap prestasi belajar peserta didik menunjukkan bahwa penelitian pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Ketuntasan klasikal mencapai 88,89% dengan indikator keberhasilan 85%.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka perkembangan yang terjadi dalam hal penguasaan keterampilan kerjasama dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dipresentasikan melalui tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Rangkuman Hasil Penelitian Keterampilan Bekerjasama Peserta didik Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Siklus	Persentase Peserta didik Tiap Kategori Penguasaan (%)				
		Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang	Rata-Rata
1.	Pra Siklus	-- (0)	-- (0)	1 peserta didik (5,56)	17 peserta didik (94,44)	(44,55)
2.	I	6 peserta didik (33,33)	4 peserta didik (22,22)	1 peserta didik (5,56)	7 peserta didik (38,89)	(74,89)
3.	II	5 peserta didik (27,78)	7 peserta didik (38,89)	6 peserta didik (33,33)	-- (0)	(84,72)

Untuk lebih memperjelas kenampakan adanya peningkatan keterampilan kerjasama peserta didik, maka hasil penelitian ditampilkan dalam gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta didik Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel 8 dan grafik tersebut, tampak bahwa penguasaan keterampilan kerjasama peserta didik dari semenjak pra siklus, siklus I hingga siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada pra siklus, jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria penguasaan keterampilan bekerjasama dengan kategori cukup hanya tercatat 1 peserta didik (5,56%) dan 17

peserta didik (94,44%) lainnya dengan kategori kurang. Pada siklus I, peserta didik yang memenuhi kriteria penguasaan keterampilan bekerjasama cukup hingga baik sekali tercatat sebanyak 11 peserta didik (61,11%) dengan persebaran 6 peserta didik dengan kategori baik sekali, 4 peserta didik dengan kategori baik, 1 peserta didik dengan kategori cukup, dan 7 peserta didik lainnya dengan kategori kurang. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup menggembirakan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah peserta didik harus menguasai keterampilan kerjasama dengan kategori cukup hingga baik sekali. Pada siklus II, peserta didik yang memenuhi kriteria penguasaan keterampilan kerjasama cukup hingga baik sekali tercatat sebanyak 18 peserta didik (100%) dengan persebaran 5 peserta didik dengan kategori baik sekali, 7 peserta didik dengan kategori baik, 6 peserta didik dengan kategori cukup, dan tanpa ada satupun peserta didik dengan kategori kurang. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang sangat menggembirakan dan menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, yaitu 100% peserta didik menguasai keterampilan kerjasama dengan kategori cukup hingga baik sekali (sementara indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah $\geq 85\%$ dari jumlah peserta didik harus menguasai keterampilan bekerjasama dengan kategori cukup hingga baik sekali).

Pada pra siklus, wajar apabila hasil penelitian hanya mencatat 1 peserta didik (5,56%) dengan kategori cukup dan 17 peserta didik (94,44%) lainnya memiliki kategori kurang. Hal ini disebabkan oleh sistem pengelompokan yang masih bersifat asal-asalan dan belum menekankan pada pemrosesan kelompok belajar. Kegiatan belajar kelompok peserta didik belum terstruktur dengan baik dan tanpa ada pengawasan dari guru selama kegiatan belajar kelompok berjalan. Yang menjadi satu-satunya tujuan dalam belajar kelompok semacam ini adalah terselesainya tugas dari guru.

Pada siklus I, terlihat adanya peningkatan penguasaan keterampilan kerjasama peserta didik yang cukup berarti bila dibandingkan hasil observasi pada pra siklus. Jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria penguasaan keterampilan kerjasama cukup hingga baik sekali tercatat sebanyak 11 peserta didik (61,11%). Peningkatan keterampilan kerjasama peserta didik pada siklus I ini belum maksimal karena masih terdapat beberapa kendala pada proses pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. Pada siklus I ini, ketika pembagian kelompok diumumkan, peserta didik belum dapat menerima pembagian kelompok yang heterogen dan ditetapkan oleh guru, kerjasama antar peserta didik dalam kelompok masih kurang dan masih rendahnya kesadaran peserta didik untuk menyumbangkan nilai bagi kelompoknya.

Pada pertemuan pertama dan kedua, tanggung jawab individu dari setiap anggota kelompok untuk hadir dan berada dalam kelompok selama pembelajaran berlangsung belum tampak nyata. Masih terdapat beberapa peserta didik yang enggan mengambil bagian dalam tugas kelompok. Keakraban antar anggota kelompok juga belum terjalin dengan baik. Kalaupun terjalin komunikasi, komunikasi yang terjadi sangat minim, beberapa peserta didik tidak konsentrasi pada tugas kelompok, ramai, bersenda gurau dan bermain sendiri, sementara sebagian anggota yang lain grundelan (berbicara sembunyi-sembunyi) membicarakan teman sekelompoknya. Hal ini berakibat pada tidak terselesainya tugas tepat pada waktunya dan harus mengambil waktu mata pelajaran lain untuk menuntaskan kegiatan. Hal ini karena peserta didik belum terbiasa dengan aturan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. Hal ini sesuai dengan pendapat (Robert E. Slavin, 2015) yang menyatakan bahwa adanya masalah yang dihadapi guru pada awal penerapan *cooperative learning* tipe STAD, yaitu ramai, gagal untuk saling mengenal, perilaku yang salah, dan penggunaan waktu yang tidak efektif. Solusi untuk mengatasi hal-hal tersebut adalah waktu atau pembiasaan peserta didik dengan pembelajaran tipe STAD. Peserta didik juga belum menunjukkan adanya minat terhadap materi pelajaran matematika yang dikemas dengan tipe STAD. Pada tahap ini tim/kelompok belajar masih berada dalam siklus *forming*/pembentukan.

Kendala-kendala tersebut sudah diantisipasi oleh guru. Untuk menghindari adanya anggota kelompok yang lari dari tanggung jawab pengerjaan tugas, guru membagikan LKPD dengan rincian

tugas yang berbeda untuk setiap tim. Masing-masing tim diberi sebuah map berisi peraturan belajar kelompok, rangkuman materi, dan media pembelajaran dalam ukuran kecil. Satu tim mendapatkan satu set tugas yang terdiri dari 4 lembar LKPD berbeda. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan satu LKPD untuk dikerjakan. Tugas kelompok belum dapat disebut selesai jika belum semua anggota kelompok mengerjakan tugas sebagai bukti pemahamannya terhadap materi yang diajarkan. Untuk mengatasi keramaian dan senda gurau peserta didik, guru sering mengingatkan peserta didik pada tujuan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan komunikasi kelompok dan menumbuhkan keakraban anggota kelompok, guru meminta peserta didik untuk mengerjakan proyek kelompok berupa kamus kecil yang harus dikerjakan kelompok di rumah. Guru juga meminta kelompok untuk mencari nama baru dan yel-yel untuk tim belajarnya. Hal tersebut ternyata efektif untuk peningkatan interaksi komunikasi dan keakraban sesama anggota kelompok. Motivasi peserta didik dalam bekerjasama dengan kelompoknya juga meningkat pada siklus II.

Pada siklus II, peserta didik yang memenuhi kriteria penguasaan keterampilan kerjasama cukup hingga baik sekali tercatat sebanyak 18 peserta didik (100%) atau dengan kata lain penelitian terhadap penguasaan keterampilan kerjasama peserta didik pada siklus II berhasil mencapai indikator yang ditetapkan, yakni $\geq 85\%$ peserta didik menguasai keterampilan kerjasama dengan kategori cukup hingga baik sekali. Hal ini diduga disebabkan oleh meningkatnya motivasi peserta didik dalam belajar kelompok seiring berjalannya waktu. Penghargaan kelompok dapat meningkatkan semangat individu dan kelompok untuk mengumpulkan poin kelompok lebih banyak dengan cara meningkatkan prestasi belajar masing-masing individu anggotanya. Keakraban anggota kelompok dapat dilihat dengan tanpa adanya rasa canggung antara anggota yang berkemampuan akademik tinggi dan anggota yang berkemampuan akademik rendah. Komunikasi yang terjalinpun semakin mengarah pada proses belajar kelompok dan penyelesaian tugas. Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran pada siklus II ini pun sesuai dengan yang telah direncanakan.

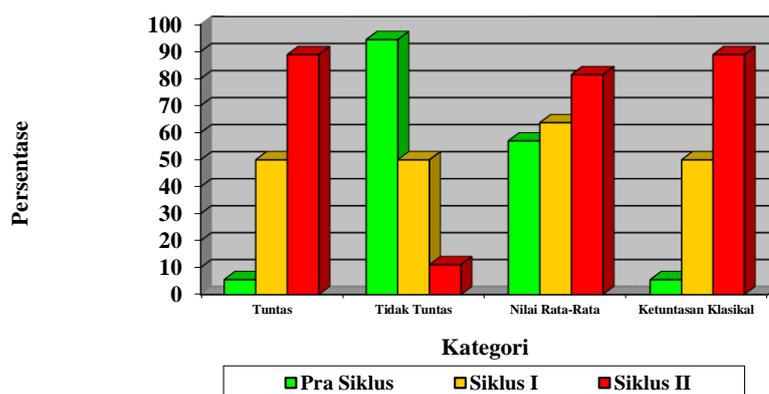
Pada siklus II, keterampilan kerjasama peserta didik berhasil mencapai indikator yang ditetapkan, yakni $\geq 85\%$ peserta didik menguasai keterampilan kerjasama dengan kategori cukup hingga baik sekali. Dengan demikian, penelitian terhadap keterampilan kerjasama peserta didik dikatakan berhasil mencapai bahkan melampaui kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yakni $\geq 85\%$. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sifa et al., 2020) yang mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Peningkatan keterampilan kerjasama ini pada pra siklus sebesar 33% meningkat pada siklus I sebanyak 20% menjadi 53%.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan, maka perkembangan yang terjadi dalam prestasi belajar peserta didik dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dipresentasikan melalui tabel 9 berikut.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Penelitian Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Siklus	Kategori (%)		Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal (%)
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1.	Pra Siklus	1 peserta didik (5,56)	17 peserta didik (94,44)	57,0	(5,56)
2.	Siklus I	9 peserta didik (50)	9 peserta didik (50)	63,7	(50)
3.	Siklus II	16 peserta didik (88,89)	2 peserta didik (11,11)	81,48	(88,89)

Untuk lebih memperjelas kenampakan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik, maka hasil penelitian dapat ditampilkan dalam gambar 3 berikut.



Gambar 3. Grafik Rangkuman Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 44,44% dari pra siklus ke siklus pertama, dan 38,89% dari siklus pertama ke siklus II. Dengan demikian terjadi rata-rata peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 41,67%. Pada pra siklus, ketuntasan klasikal adalah 5,56% atau hanya satu peserta didik yang tuntas dalam tes ini. Hal ini wajar karena peserta didik belum mendapatkan penjelasan materi. Pada siklus I, ketuntasan klasikal adalah 50%. Meskipun terjadi peningkatan yang cukup berarti, tetapi hasil penelitian belum menunjukkan keberhasilan penelitian karena ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah $\geq 85\%$ dari jumlah peserta didik seluruhnya. Hasil pada siklus ini diduga disebabkan oleh adanya sistem penghargaan kelompok berdasarkan poin kelompok. Setiap anggota dituntut untuk menyumbangkan poin demi keberhasilan kelompok belajarnya sehingga menumbuhkan semangat peserta didik untuk mengumpulkan poin.

Pada siklus II, ketuntasan klasikal mencapai 88,89%. Dengan demikian, penelitian terhadap prestasi belajar peserta didik dikatakan berhasil mencapai bahkan melampaui kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yakni $\geq 85\%$. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Nur Kalim, Sukardi, 2013) yang mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (45%), siklus II (82%), dan siklus III (89%) dan penelitian yang dilaksanakan oleh (Purniwantini, 2022) dimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas VIA SD Negeri 1 Baktiseraga semester I tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, indikator keberhasilan penelitian untuk aspek keterampilan kerjasama dan prestasi belajar peserta didik telah tercapai. Dengan keberhasilan yang dicapai tersebut, maka penelitian dapat dikatakan telah selesai. Dengan demikian, perumusan masalah yang diajukan pada bab pendahuluan telah terjawab. Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD telah mampu meningkatkan keterampilan kerjasama dan prestasi belajar Matematika peserta didik kelas VI SD Negeri Sendang Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2022/2023. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Baslini & Hadiwinarto,(2020) dimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan keterampilan kerjasama dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Lahat.

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan adanya perubahan sebagai berikut: 1) terjadi peningkatan penguasaan keterampilan kerjasama peserta didik sebesar 30,34% dari pra siklus ke siklus pertama (dari pra siklus 44,55% menjadi 74,89%), dan 9,83% dari siklus pertama ke siklus II (dari 74,89% pada siklus I menjadi 84,72%); 2) peningkatan prestasi belajar peserta didik yang ditunjukkan melalui ketuntasan klasikal 5,56% pada pra siklus menjadi 50% pada siklus I, dan 88,89% pada siklus II dengan rata-rata peningkatan 41,67%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* Tipe STAD telah mampu meningkatkan keterampilan kerjasama dan prestasi belajar matematika peserta didik kelas VI SD Negeri Sendang Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2022/2023.

Daftar Pustaka

- Amalia, Ratna; Saputro, S. A. (2014). Pengaruh model pembelajaran TAI dan STAD terhadap prestasi siswa dengan memperhatikan kemampuan awal dan kemampuan Matematik. *Jurnal Inkuiri*, 3(2), 86–96.
- Anik Ghufroon, Achmad Dardiri, C.Asri Budiningsih, Dwi Siswoyo, F. H. (2018). *Ilmu pendidikan humanistik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Ari Sudana, I. P., & Wesnawa, I. G. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10128>
- Ariasa, P. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas III. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 57–572. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.51245>
- Asma, N. (2014). *Model pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Astina, N. H. (2021). Hubungan Sikap Dan Kemampuan Kerjasama Terhadap Pembelajaran. In *JPSP* (Vol. 1).
- Azizah, A., & Iklas, R. H. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Nobangan terhadap Nilai Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5761–5773. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1567>
- Baslini, & Hadiwinarto. (2020). Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar (Studi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Lahat). *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 155–160.
- Fauziyah, S., & Hendriani, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament Kelas III Sekolah Dasar. In *JPGSD: Vol. II*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>
- Firdaus, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Stad Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i1.6630>
- Herman Hudojo. (2013). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- I Made Mawa, I Made Candiasa, K. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Media Geogebra terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Abang. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jtpi.v8i1.2251>
- I Made Sena. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Xii Mipa 1 Di Sma Negeri 1 Ubud. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2), 248–256. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7033273>
- Isjoni. (2019). *Cooperative learning: mengembangkan kemampuan belajar berkelompok* (Cetakan 9). Bandung: Alfabeta.
- Marsi, N. ., Candiasa, & Kirma, I. . (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Kemampuan Abstraksi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–11.
- Moh. Zaiful Rosyid. (2020). *Prestasi belajar* (Rofiqi (Ed.); Edisi 2 Ce). Malang: Literasi Nusantara.
- Ngailo, D. W., Muliadi, A., Adawiyah, S. R., Samsuri, T., & Armansyah, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Empiricism Journal*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.36312/ej.v2i1.583>
- Ningsih, A. Y., Japar, J., & Wahyuningrum, E. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif (NHT VS STAD) dan percaya diri terhadap hasil belajar matematika siswa di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 300. <https://doi.org/10.29210/30031831000>
- Nisa, M. K., & Hanggara, Y. (2017). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student

Teams Achievement Divisions Dengan Team Assisted Individualization Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Man 1 Batam. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 115–125.
<https://doi.org/10.33373/pythagoras.v6i2.912>

- Norenawati, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams – Achievement Divisions (STAD) Pada Pembelajaran PAK. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 53–58. <https://doi.org/10.33084/neraca.v7i1.2828>
- Nur Kalim, Sukardi, S. A. W. (2013). Model Pembelajaran Kooperatif Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika (Cooperative Learning Model Stad To Improve Mathematics Result). *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1(1), 75–82.
- Nuraeni, S. E., Afghohani, A., & Exacta, A. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 6(2), 1–5. <https://doi.org/10.53565/pssa.v6i2.180>
- Prananingrum, R. (2017). Persepsi Mahasiswa Tentang Penerapan Metode Cooperative Learning dan Ceramah Tanya Jawab dalam Peningkatan Minat Belajar Askeb Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2). <https://doi.org/10.48144/jiks.v10i2.80>
- Pritasari, O. K., & Wilujeng, B. Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(1), 14–18. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n1.p14-18>
- Purniwantini, N. K. (2022). Model STAD Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 505–510.
<https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.45864>
- Reni, S. A., Praherdhiono, H., & Soepriyanto, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Desain Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD Secara Online. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(3), 270–279. <https://doi.org/10.17977/um038v4i32021p270>
- Robert E. Slavin. (2015). *Cooperative learning: teori, riset dan praktik; penerjemah, Narulita Yusron* (Cetakan ke). Bandung: Nusamedia.
- Satria Karim. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 108–115.
<https://doi.org/10.30605/proximal.v4i2.1370>
- Sifa, M. R., Syaripudin, T., & Hendriani, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 120–130.
- Solihatin, E., & Rahardjo. (2017). *COOPERATIVE LEARNING: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudirman, Tolla, I., & Haling, A. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Kemampuan Kerjasama Pada Mata Pelajaran Ipa Murid Sdn 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*, 229, 1–16.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, S. (2015). *Penelitian tindakan kelas* (Suryani (Ed.); Ed rev.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyowati, D. P., & Astuti, S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Student Teams Achievement Divisions (Stad) Ditinjau Dari Keterampilan Kerjasama Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 5 Sd. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 7(1), 1–12.
- Supriyadi. (2019). *Strategi belajar dan mengajar* (Cetakan 20). Bantul: Parama Ilmu.
- Suripah. (2015). Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan Tipe Think-Pair-Share (TPS) Pada Siswa SMP. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(1), 125.

<http://journal.fpmipa.upi.edu/index.php/jpmipa/article/view/575>

- Suryana, A., Sugianto, A., & Bahari, A. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Student Teams Achivement Divisions (STAD) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 166–179. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.351>
- Suryo, F. (2019). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif (Fahrudin Suryo D.)* 83. 83–93.
- Suyatinah, S. (2020). Upaya Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Geografi Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Stad Pada Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Banguntapan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 115–122. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.120>
- Wahyuni, A. (2020). J urnal Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 67–76. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jpm>
- Wijaya, R. P. N. A. S., Indrowati, M., & Rinanto, Y. (2019). *Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Penerapan Cooperative Learning Tipe Student Team Achievmnt Divisions (STAD) dan Think Pair Share (TPS) Student Cooperation Skills in Biology Learning Through the Application of Cooperative L* (Vol. 16, Issue 1).
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran Ml. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>
- Yeldawati. (2022). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i1.1001>